

BAB V

PELAKSANAAN DAN HASIL UJI COBA

Pada bab ini dipaparkan semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan uji coba penelitian. Uraian tentang pelaksanaan uji coba ini merupakan rekaman tertulis dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas eksperimen. Kegiatan itu sendiri dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran atau satuan pelajaran yang telah disusun. Namun, tentu saja kegiatan yang berlangsung di dalam kelas tidak berjalan secara kaku. Model yang diuji cobakan diupayakan mengandung kreativitas yang tinggi sehingga pelaksanaannya bergantung pula pada aktivitas para siswa. Oleh karena itu, skenario pembelajaran atau satuan pelajaran yang telah disusun hanya berupa kerangka garis besar dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Di samping berisi deskripsi tentang pelaksanaan uji coba, bab ini pun menyetengahkan hasil ujicoba. Uraian tentang hasil uji coba ini terdiri atas beberapa bagian, yakni deskripsi data hasil tes dan hasil perhitungan statistiknya. Perhitungan statistik itu sendiri terdiri dari dua langkah pokok, yaitu pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis.

A. Persiapan Pelaksanaan Uji Coba

Pada tahap persiapan ini, penulis menyusun model pembelajaran novel yang akan diujicobakan. Pola model pembelajaran sinektik ini dirancang dalam bentuk skenario pembelajaran dengan memperhatikan komponen-komponen, 1) tujuan pembelajaran sastra; 2) materi pembelajaran; 3) skenario pembelajaran; 4) penggunaan metode pembelajaran; 5) langkah-langkah pembelajaran; dan 6) evaluasi.

1. Model Pembelajaran Apresiasi Novel

Mata pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia

Butir pembelajaran : Analisis Unsur Intrinsik dan ekstrinsik Novel

Bahan pembelajaran : Fungsi dan makna Peristiwa Novel *Merahnya Merah*

Kelas/semester : III/ 1

Waktu : 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah proses pembelajaran apresiasi novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang ini dinikmati sebagai pengalaman bersastra, diharapkan siswa dapat:

- 1) menginventarisasi unsur-unsur peristiwa yang terdapat dalam novel;
- 2) membedakan unsur peristiwa berdasarkan fungsinya;
- 3) memaknai tanda-tanda sastra yang terdapat dalam setiap unsur peristiwa;
- 4) menyebutkan unsur peristiwa dalam fungsinya sebagai pembangun plot;
- 5) menyimpulkan hubungan antara unsur peristiwa dengan unsur plot.

III. Bahan Pembelajaran

- Fungsi dan makna peristiwa yang terdapat dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang

IV. Proses Pembelajaran

1. Model, pendekatan, dan metode:

- a. Model : Sinektik yang Diadaptasi
- b. Pendekatan : Humanistik
- c. Metode : Ceramah, diskusi, dan latihan

2. Langkah-langkah Pokok Proses Pembelajaran

- a. Langkah pertama, guru menciptakan suasana yang memungkinkan pembelajar dapat belajar, melalui pengamatan terhadap kehadiran siswa, sikap siswa, kondisi kelas. Selanjutnya, mengulas bahan pembelajaran sastra, dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran unsur peristiwa.
- b. Langkah kedua, pembelajar dihadapkan pada masalah tanda bahasa dan tanda sastra yang terdapat pada teks novel. Pembelajar (secara berkelompok) diarahkan untuk menemukan fakta-fakta peristiwa (sesuai dengan tugas kelompoknya) yang terdapat dalam novel.
- c. Langkah ketiga, pembelajar dibimbing untuk menemukan sendiri jawaban tentang tanda (*kausalitas*), menyusul setelah dijelaskan pengetahuan dasar tentang tanda sebagai teori pengkajian semiotik. Pada tahap ini pembelajar diarahkan untuk menginventarisasi peristiwa dengan harapan mereka dapat menemukan fungsi penting hubungan peristiwa dengan pembangunan plot.
- d. Langkah keempat, pembelajar secara berkelompok membuat daftar tanda-tanda, simbol, indeks, yang terdapat pada setiap peristiwa yang dianalisisnya. Mereka dibiarkan berdiskusi untuk memaknai tanda-tanda

- e. tersebut. Guru membimbing agar makna tanda-tanda itu dikembalikan tempat semula dan dilakukan pembacaan ulang (*retroaktif*) untuk setiap peristiwa.
- f. Langkah kelima, pembelajar menjalin peristiwa-peristiwa secara kausalitas (*indeks*). Pembelajar diharapkan mampu membangun (penggalan) plot berdasarkan hubungan kausalitas antarperistiwa itu. Pada tahap ini, pembelajar diharapkan mampu menyimpulkan fungsi peristiwa terhadap pembangunan plot.
- g. Langkah keenam, setiap kelompok melaporkan hasil analisis dan kesimpulannya di depan kelas. Guru mengomentari laporan mereka, dan memberikan penguatan guna mempertajam kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra, khususnya unsur peristiwa dan plot.

B. Pelaksanaan Uji Coba

Penelitian ini berjudul *Kajian Struktural-Semiotik Novel Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang dan Model pembelajarannya*. Sejalan dengan judul tersebut, maka model pembelajaran yang diujicobakan dirancang sesuai dengan konsep pendekatan *humanistik* melalui langkah-langkah model pembelajaran *sinektik yang diadaptasi*. Pendekatan struktural-semiotik, merupakan pengkajian yang digunakan pembelajar untuk mengapresiasi novel. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengapresiasi novel dilakukan dengan cara menganalisis struktur novel dan hubungan antarunsurnya sekaligus memaknai tanda-tanda, baik berupa kiasan maupun tanda-tanda lain yang terdapat dalam teks novel tersebut sesuai dengan kovensi kesastraan.

Untuk memenuhi tuntutan kemampuan tersebut, maka langkah pembelajaran yang ditempuh bertumpu pada kegiatan-kegiatan: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan konsep, menghubungkan dua konsep, merencanakan penelitian, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan hasil perolehan.

Sederetan kegiatan tersebut merupakan langkah-langkah kegiatan yang secara umum dilaksanakan dalam pembelajaran apresiasi novel yang menggunakan pengkajian struktural-semiotik. Dalam model yang akan diujicobakan ini, langkah-langkah kegiatan itu dimodifikasi dengan cara mengadaptasikan pendekatan pembelajaran dan pengkajian sastra yang difokuskan pada kepentingan pengajaran novel. Oleh karena itu, dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran tidak berjalan kaku tetapi memberi keluasaan kepada para pembelajar untuk berkreasi didasari konsep pendekatan struktural-semiotik dengan konsep dasar pendekatan humanistik dan sinektik.

Meskipun langkah-langkah kegiatan itu telah diadaptasi sesuai dengan kepentingan pembelajaran novel, tetapi inti sari teori pendekatan humanistik dan sinektik dengan langkah-langkah pengkajian struktural-semiotik tetap dipertahankan guna mewarnai seluruh langkah pembelajaran. Langkah-langkah pokok yang ditempuh dalam model pembelajaran yang diujicobakan ini meliputi: proses pendeskripsian apa yang ada dan proses metaforik, melalui kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, membedakan, menghubungkan, menyimpulkan, menerapkan konsep, menyusun bahan diskusi, mendiskusikan berbagai bahan apresiasi, dan melaporkan hasil kegiatan apresiasi novel.

Berikut disampaikan deskripsi keseluruhan pelaksanaan uji coba, dimulai dari pelaksanaan pretes sampai dengan Postes. Karena deskripsinya menyeluruh, bagian ini

hanya mengetengahkan langkah-langkah pokok pembelajaran untuk setiap pertemuan, yang ditulis dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Langkah-langkah Pokok Pelaksanaan Uji Coba

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Ket.
1.	-	-	Pelaksanaan pretes	
2	kesatu	01	Pengenalan isi novel 1) Siswa membaca novel <i>Merahnya Merah</i> sebagai kegiatan yang menyenangkan 2) Siswa mendiskusikan <i>isi novel</i> 3) Siswa mengomentari temuannya 4) Guru mengomentari kesan-kesan siswa atas novel yang dibacanya, kemudian dibentuk 10 kelompok diskusi; 5) Membagi tugas analisis novel dalam bentuk kelompok (setiap kelompok membahas 1 bagian novel) 6) Siswa membaca novel sebagai kegiatan apresiasi sastra	Kesan- kesan umum Persiapan diskusi kelompok Membagi tugas kelompok PR

3	Kedua	02	<p><i>Memahami Plot dan Peristiwa</i></p> <p>1) Membahas hasil pekerjaan rumah berupa kosakata dan majas.</p> <p>1) Menerapkan konsep <i>struktural-semiotik</i></p> <p>2) Membedakan unsur-unsur pembangun novel;</p> <p>3) Mengemukakan contoh <i>alur cerita</i> novel</p> <p>4) Hubungan kausalitas dalam <i>plot</i></p> <p>5) Mencatat <i>peristiwa-peristiwa</i> yang terdapat dalam novel</p> <p>6) Menyimpulkan <i>hubungan</i> antara <i>peristiwa</i> dengan <i>plot</i> novel.</p>	Diskusi
				kelas
				Tugas
				kelompok
4	Ketiga	03	<p><i>Memahami Penokohan dan Latar</i></p> <p>1) Menganalisis tokoh novel</p> <p>2) Membedakan peran tokoh dalam novel;</p> <p>3) Menafsirkan sifat dan watak tokoh</p> <p>4) Membedakan jenis latar dalam novel</p> <p>5) Menggambarkan latar sebagai tempat kejadian dalam novel</p> <p>6) Menyimpulkan <i>hubungan</i> penokohan</p>	Diskusi
				kelas
				Diskusi
				Kelompok

5	Keempat	04	<p>dengan unsur latar</p> <p><i>Sudut Pandang dan Unsur lain</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menerapkan konsep sudut pandang dalam novel 2) Menafsirkan penyudutpandangan novel 3) Mencontohkan penyudutpandangan yang terdapat dalam novel 4) Menyimpulkan hubungan sudut pandang dengan plot novel 	Diskusi kelas
6	Kelima	05	<p>Menentukan Tema</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Merekonstruksi peristiwa-peristiwa 2) Mendeskripsikan peranan tokoh-tokoh 3) Menyimpulkan hubungan peristiwa dengan peranan tokoh 4) Menyimpulkan tema novel. 	Diskusi kelas
7	Keenam	06	<p>Menganalisis Isi novel bagian 1, 2, 3, dan 4 (pembacaan heuristik dan hermeneutik):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis peristiwa utama dan sampingan 2) Menganalisis peranan tokoh 3) Menganalisis latar tempat dan sosial; 4) Menyimpulkan hubungan antarperistiwa, 	Diskusi kelompok 20 menit untuk setiap kelompok

			peranan tokoh, dan pelataran.	
8	Ketujuh	07	Menganalisis Isi novel bagian 5,6, dan 7 (pembacaan heuristik dan hermeneutik) Teknik dan pembahasan sama dengan pertemuan keenam.	pada bagian penutup digunakan untuk membuat kesimpulan
9	Kedelapan	08	<i>Menganalisis isi novel bagian 8, 9, dan 10</i> (pembacaan heuristik dan hermeneutik) Teknik pembahasan sama dengan pertemuan ketujuh. Menugaskan kelompok saling bertukar hasil pembahasannya (per-bagian novel) sebagai bahan penyusunan Alur, penokohan, dan latar.	PR
10	Kesembilan	09	<i>Menyusun hubungan antarperistiwa:</i> 1) Menyusun peristiwa-peristiwa novel 2) Membedakan peristiwa utama dan sampingan 3) Mendeskripsikan latar utama : latar tempat dan sosial;	Diskusi kelas Tanya jawab

		4) Mendeskripsikan peranan tokoh dalam membangun peristiwa dan latar. 5) Melaporkan hasil analisis.	
11	Kesepuluh	Pelaksanaan Postes	Klasikal

1. Deskripsi tentang Pelaksanaan Uji Coba Model

Menyusul langkah-langkah pokok kegiatan uji coba di kemukakan, berikut disampaikan deskripsi pelaksanaan uji coba pada setiap pertemuan. Deskripsi setiap pertemuan ini dilakukan sebagai upaya menyajikan gambaran yang mendetail tentang pelaksanaan hasil uji coba dapat direkam. Fokus perhatian dalam pemantauan pelaksanaan uji coba tersebut diarahkan pada proses pembelajaran, dengan menyorot pada aktivitas dan kreativitas pembelajar (perilaku siswa dan guru) serta hasil belajar, berupa kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra pada setiap pembelajaran. Namun, tentu saja deskripsi yang detil ini pun tidak cukup mampu merekam semua hal yang terjadi di dalam kelas; hanya kegiatan yang dipandang penting (pokok) saja yang penulis kemukakan.

1. *Pertemuan Pertama*

Mengawali kegiatan pada pertemuan pertama ini, guru (peneliti) memberikan informasi tentang program pembelajaran novel yang hendak dilaksanakan selama lima minggu. Informasi yang disampaikan meliputi jumlah jam yang dibutuhkan, materi, tujuan yang hendak dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diinformasikan pula bahwa kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

Setelah pengantar program itu disampaikan, para siswa ditugaskan untuk membaca novel. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk pendalaman analisis, tetapi sekadar bagian kegiatan membaca cerita sebagai kesenangan. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang isi dan penggunaan bahasa dalam novel tersebut. Pertanyaan itu menyangkut kesan umum para siswa tentang cerita itu berkaitan dengan isi dan makna sastranya. Para siswa mengutarakan pendapatnya masing-masing sesuai dengan visi mereka berkenaan dengan novel yang dibacanya.

Pertanyaan yang diajukan diantaranya yang paling pokok adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana kesan umum yang kalian peroleh dari novel tersebut?
- 2) Apa saja yang menjadi daya tarik dari novel tersebut?
- 3) Apakah novel tersebut diceritakan dengan bahasa yang lancar dan menarik?

Pendapat mereka tentang novel *Merahnya Merah*, baru merupakan kesan-kesan umum mereka atas kemungkinan daya tarik dari novel tersebut, baik ditinjau dari segi isi maupun makna sastranya. Pendapat mereka belum didasarkan pada teori (ilmu) analisis, karena mereka belum dilatih untuk menganalisis cerita dengan menerapkan teori analisis tertentu.

Menurut pandangan umum para siswa, novel tersebut sangat baik dan menarik. Diantara daya tarik novel tersebut adalah jalan ceritanya yang memikat, penggambaran kejadiannya sangat menarik, dan bahasanya menarik, walaupun agak sulit dipahami.

Pada akhir pertemuan pertama ini, guru memberikan tugas PR kepada para siswa untuk mengapresiasi novel, sambil mencatat bentuk-bentuk kosakata dan kalimat-kalimat yang mengandung majas yang sulit dipahami. Tugas PR ini dibagi menjadi 10 kelompok. Masing-masing kelompok mencari kosakata dan majas berdasarkan bagian cerita dalam novel tersebut. Hasilnya akan dibahas pada pertemuan kedua.

2. Pertemuan Kedua (Memahami Plot dan Peristiwa)

Pada bagian awal pertemuan kedua guru menyuruh para siswa untuk memperlihatkan hasil PR-nya. Salah seorang siswa mencatat kata-kata (kosakata) di papan tulis. Setelah membaca catatan temannya di papan tulis siswa yang lain bergiliran menambahkan kosakata/ makna kosakata yang belum tercantum yang dianggap penting untuk dibahas. Kata-kata yang dianggap sulit oleh para siswa, ternyata tidak terlalu banyak, bahkan mereka dapat mengatasi melalui bantuan kamus karena dikerjakan di rumah. Kata-kata yang mengemuka antara lain kata-kata: seminari, aksioma, kuyu, snob, konsiderans universal, idealblid, metamorfosa, flasback

Kegiatan berikutnya pembahasan tentang majas yang terdapat dalam novel. Dalam kegiatan seperti itu, semua majas-majas yang mengemuka dapat dijelaskan oleh para siswa dan bantuan guru dalam kegiatan diskusi. Majas yang mengemuka pada diskusi tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Latar belakangku berbeda dari kalian. Seorang yang pernah *bakal mengikat janji* dengan Tuhan, kemudian sengaja dan dalam *segala kewarasannya menampik bakal janjinya itu*.
- 2) Seorang calon tabib yang kemudian menjadi algojo, adalah satu peristiwa yang punya tragik cukup kuat untuk *menjungkirbalikan seluruh tata surya*.
- 3) Aku masih terus saja *berkejar-kejaran* dengan diriku sendiri dan mencoba memecahkan persoalanku tentang *maaf dan ampun* itu.
- 4) *Buminya yang kini tak sudi, tak akan pernah, dlcampakkannya untuk kemudian meloncat ke bumi lain*.
- 5) Kejadian seperti itu oleh wanita-wanita gelandangan diberi istilah dengan *ketangkap ikan mas*
- 6) Rambutnya *berombak-ombak jatuh ikal ke belakang*.
- 7) Akan tetapi, perasaannya—berikut gelombang-gelombang besar berahinya—malam itu, dan malam-malam sesudahnya, terhadap Maria tak dapat dianghgap sebagai erasaan cinta.

Menyusul pembahasan hasil pekerjaan rumah, dibahas teori tentang Pengkajian struktural-semiotik unsur intrinsik karya sastra ragam novel yang difokuskan pada unsur peristiwa, plot, dan hubungan keduanya dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Pengkajian struktural semiotik unsur plot dan peristiwa tersebut diikuti penyajian contoh-contoh dari novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang.

Dalam pembahasan itu, para siswa menganalisis unsur peristiwa dan plot yang terdapat pada teks novel *Merahnya Merah*. Pada bagian ini siswa ditugaskan mencatat rangkaian peristiwa yang terdapat (pada masing-masing) dalam novel tersebut sebagai bahan menentukan *alur* cerita. Pembahasan diakhiri kesimpulan hubungan antara peristiwa dengan plot. Secara kelompok, mereka bertanggung jawab atas bagian-bagiannya (*Merahnya Merah* terbagi atas 10 bagian/episode). Sedang secara individual mereka diarahkan untuk mengapresiasi novel secara keseluruhan

3. *Pertemuan Ketiga (Penokohan dan Latar)*

Sebagai langkah apersepsi diingatkan hasil pembahasan yang telah dilakukan tentang hubungan peristiwa dan plot. Selanjutnya disampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan pembahasan unsur penokohan dan unsur pelataran.

Pada bagian ini diingatkan tentang peranan dan fungsi tokoh dalam sebuah karya sastra. Peranan tokoh dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai protagonis dan antagonis, sedang fungsi tokoh berkaitan dengan hubungannya unsur lain dalam membangun cerita secara padu dan utuh. Bahan pembelajaran masih tetap pada bagian-bagian novel per-kelompok.

Pembahasan terhadap penokohan dan latar novel dilakukan dengan langkah-langkah 1) menganalisis tokoh; 2) membedakan peran tokoh; 3) menafsirkan sifat dan watak tokoh; 4) membedakan jenis latar; 5) menggambarkan latar tempat dan latar sosial novel; dan 6) menyimpulkan hubungan penokohan dengan latar. Analisis yang dilakukan disertai contoh-contoh yang terdapat dalam teks novel

Pada pembelajaran ini, tampak para siswa tidak terlalu menemui kesulitan, mereka dapat membedakan tokoh dan peranannya masing-masing. Hal yang sama juga terjadi pada kemampuan membedakan latar tempat dan latar sosial. Melalui diskusi kelas, disimpulkan hubungan antara penokohan dengan pelataran yang terdapat dalam novel dengan disertai beberapa contoh.

4. Pertemuan Keempat (Sudut Pandang dan Unsur lain)

Sebagai langkah pendahuluan pada pertemuan ini, siswa mampu memamparkan hubungan penokohan dengan pelataran. Ia menyampaikan hal itu menjawab pertanyaan guru tentang pelajaran yang telah dibahas minggu yang lalu.

Mengisi kegiatan inti, guru menjelaskan pengertian sudut pandang dan teknik penyudutpandangan dalam karya fiksi. Selanjutnya disampaikan pula hubungan sudut pandang sebagai salah satu unsur yang penting dalam membangun plot.

Guna mengarahkan pemahaman siswa terhadap unsur sudut pandang ini, disampaikan langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain: 1) menerapkan konsep sudut pandang dalam novel; 2) menafsirkan penyudutpandangan; 3) menunjukkan contoh sudut pandang yang terdapat dalam novel; 4) menyimpulkan hubungan sudut pandang dengan alur. Penerapan langkah-langkah tersebut, disertai dengan contoh-contoh yang terdapat dalam novel. Bahan pembelajaran masih tetap difokuskan pada bagian-bagian novel.

Pertemuan diakhiri dengan laporan hasil kegiatan siswa, dengan diberikan penguatan-penguatan oleh guru berkenaan dengan kesimpulan penyudutpandangan. Kelompok diberi PR untuk saling bertukar hasil pembahasan setiap kelompok.

5. *Pertemuan Kelima (Menentukan Tema)*

Sebagai langkah pendahuluan, disampaikan pertanyaan tentang pengertian dan fungsi peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Selanjutnya ditanyakan pula fungsi peristiwa sebagai pengantar perjalanan hidup tokoh, sehingga terbentuk plot.

Pertanyaan ini dijawab oleh empat orang siswa dengan lancar (walaupun terkesan hafal) karena memang kegiatan ini sifatnya mengulang, tujuannya untuk lebih mengarahkan pemikiran siswa kepada kemampuannya menentukan tema.

Untuk keperluan tersebut, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) merekonstruksi peristiwa-peristiwa fungsional;
- 2) mendeskripsikan peranan tokoh-tokoh;
- 3) menyimpulkan hubungan peristiwa dengan peranan tokoh;
- 4) menyimpulkan peristiwa-peristiwa sebagai pembentuk plot; dan
- 5) menentukan tema cerita.

Semua langkah tersebut dikerjakan dengan disertai contoh-contoh yang terdapat dalam novel *Merahnya Merah*.

6. *Pertemuan Keenam (Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Isi Novel Bagian 1, 2, 3, dan 4)*

Pembelajaran ke-6 sampai dengan ke-8 dilakukan dengan teknik diskusi kelompok.

Pada pertemuan keenam ini, ditampilkan empat kelompok. Masing-masing kelompok diberi alokasi waktu selama 20 menit. Dengan pembagian 10 menit atau kurang untuk menyajikan hasil analisisnya, sedang 10 menit sisanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan peserta secara individual. Supaya diskusi berjalan lebih terarah penyajian hasil analisis yang dilakukan kelompok merujuk pada langkah-langkah berikut:

- 1) Menganalisis peristiwa
- 2) Membedakan peristiwa berdasarkan fungsinya;
- 3) Mendeskripsikan watak dan peranan tokoh;
- 4) Menganalisis latar tempat dan sosial;
- 5) Memberikan contoh yang terdapat dalam novel yang menggambarkan hubungan antara peristiwa, peranan tokoh, dan latar.

Pada pertemuan ini, aktivitas dan kreativitas siswa agak meningkat dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Mereka diberi keleluasaan untuk mengemukakan pendapat serta sanggahannya. Mereka berdiskusi dalam keadaan yang *tidak kosong* tetapi sudah diberi pengalaman bersastra khususnya novel *Merahnya Merah* pada lima pertemuan sebelumnya. Mereka benar-benar menikmati suasana belajar sebagaimana yang diharapkan. Pada bagian akhir pertemuan ini, salah seorang siswa (darai empat notulis) membacakan hasil diskusi. Pada 10 menit terakhir, guru mengomentari jalannya diskusi dan memberi penguatan.

7. Pertemuan Ketujuh (Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Isi Novel bagian ke-5, 6, dan ke-7)

Teknik dan langkah-langkah pembahasan setiap kelompok penyaji pada pertemuan ketujuh ini sama dengan pertemuan keenam. Perbedaannya terletak pada bahan

pembelajaran berupa bagian novel yang menjadi pembahasan. Bahan pembelajaran ketujuh, disajikan bagian 5, 6, dan 7 dari novel yang sama oleh masing-masing kelompok.

Pada pertemuan ketujuh ini, suasananya agak meningkat dibandingkan dengan pertemuan keenam. Hal itu bisa dipahami, karena mereka tampaknya sudah menyiapkan bahan-bahan yang akan ditanyakan. Kelemahan pada kemampuan moderator, terutama pada kelompok 6 dan 7. Ia kurang dapat mengatur waktu, sehingga banyak pertanyaan yang belum terjawab, padahal waktu sudah ditambah 5 menit. Namun demikian, secara umum suasana diskusi lebih kondusif.

Siswa waktu yang tersedia, digunakan guru untuk menambahkan hal-hal yang belum terjawab dengan sempurna dan hal-hal yang sama sekali belum terjawab. Guru membantu memberi jawaban dan penguatan. Pada akhir pertemuan, Setiap kelompok ditugaskan untuk saling bertukar hasil analisis dan pembahasannya sehingga diharapkan masing-masing kelompok memiliki hasil analisis dan pembahasannya sebanyak 10 bagian secara utuh.

8. Pertemuan Kedelapan (Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Isi Novel Bagian 8, 9 dan 10)

Sebagaimana pertemuan keenam dan ketujuh, pertemuan kedelapan ini diisi dengan kegiatan diskusi. Kelompok yang tampil sebagai penyaji pada pertemuan ini adalah kelompok 8, 9, dan kelompok terakhir, 10.

Belajar dari pertemuan ketujuh, maka pertemuan ke-8 ini, diberi tambahan waktu masing-masing 5 menit. Guru membuka pertemuan dengan arahan agar moderator lebih kreatif dalam memimpin diskusi, sehingga ia dapat mengendalikan jalannya diskusi dengan baik. Baik dalam hal; mengelola setiap pertanyaan maupun dalam mengatur waktu.

Dalam banyak hal, seperti pemanfaatan waktu oleh setiap kelompok diskusi, maupun dalam menjawab setiap pertanyaan peserta relatif lebih meningkat. Tidak terdapat lagi pertanyaan yang tidak terjawab. Sesuai salah seorang siswa melaporkan hasil diskusi, guru mengingatkan kembali agar setiap kelompok bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok dalam menyusun hasil analisis dari 10 kelompok yang berjumlah 10 bagian dari novel *Merahnya Merah*.

9. Pertemuan Kesembilan (Menyusun Hasil Analisis dari 10 Kelompok)

Pada pertemuan kesembilan, proses pembelajaran dilakukan secara kelompok. Mereka diberi kebebasan untuk menyusun hasil analisis novel dari bagian ke-1 kelompok 1 sampai dengan bagian ke-10, kelompok 10.

Pada umumnya mereka hanya tinggal sedikit-sedikit memperbaiki tugasnya, karena selain dikerjakan di tempat yang ditentukan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, juga antara pertemuan kedelapan ke pertemuan kesembilan terdapat tenggang waktu selama tiga hari. Jadi, mereka cukup punya banyak waktu untuk menyelesaikannya.

Setelah tugas-tugas mereka selesai dan dikumpulkan, guru mengomentari kerja sama antar mereka dalam mengerjakan tugas kelompok. Walaupun sebenarnya ada empat atau lima orang siswa yang tampak kurang aktif dalam menjalin kerja sama, secara umum uji coba Model Pembelajaran Struktural-Semiotik Novel ini telah dilaksanakan dengan lancar.

Pada akhir pertemuan kesembilan, guru mengingatkan siswa agar mempersiapkan diri untuk melaksanakan tes terakhir berupa postes yang akan dilaksanakan hari Sabtu tanggal 28 September 2002, pukul 08.30 s.d. pukul 10.00.

10. Pertemuan Kesepuluh (Pelaksanaan Postes)

Postes dilaksanakan pada,

hari, tanggal : Sabtu, 28 September 2002

waktu : pukul 08.00 s.d. 10.00
pengawas : 1. Drs. Hardi
2. Koeslita

2. Deskripsi Data Pelaksanaan Uji Coba Model

Pada bagian ini disampaikan deskripsi data berupa kadar aktivitas siswa yang merupakan hasil rekaman pada kegiatan eksperimen model pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Deskripsi data berupa kadar aktivitas yang dimaksud berfokus pada perilaku siswa selama mengikuti pelaksanaan uji coba model pembelajaran novel yang telah dilaksanakan.

Observer yang dilibatkan dalam pengamatan aktivitas siswa selama berlangsungnya eksperimen ini, yaitu:

1. Drs. Hardi
2. Drs. H. Suwarna, M.Pd.
3. Penulis sendiri yang merangkap sebagai pelaksana

Pada bagian ini, disampaikan data berupa kadar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan uji coba model pembelajaran novel. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran ini, diarahkan pada dua hal, yaitu: (1) aktivitas siswa dalam pelaksanaan diskusi; dan (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran klasikal secara keseluruhan.

Data yang terekam dari hasil observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Kadar Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Diskusi

Observasi kadar aktivitas siswa pada pelaksanaan diskusi dalam eksperimen model pembelajaran novel, dilakukan dengan berpedoman pada kriteria berikut:

- 1) Siswa yang aktif berbicara (berpendapat, menyanggah) dengan isi pembicaraan benar dan terarah, digolongkan pada klasifikasi *sangat baik* (A);
- 2) Siswa yang aktif berbicara (berpendapat, menyanggah) dengan isi pembicaraan kurang benar, tetapi terarah, digolongkan pada klasifikasi *baik* (B);
- 3) Siswa yang aktif berbicara (berpendapat, menyanggah) dengan isi pembicaraan kurang benar dan kurang terarah, digolongkan pada klasifikasi *cukup* (C);
- 4) Siswa yang kurang aktif berbicara (berpendapat, menyanggah) tetapi mengikuti jalannya diskusi, digolongkan pada klasifikasi *kurang* (D); dan
- 5) Siswa yang tidak aktif (berbicara, menyanggah) dan kurang memperhatikan jalannya diskusi, digolongkan pada klasifikasi *sangat kurang* (E).

Berdasarkan hasil observasi (dilampirkan pada tesis ini) yang telah dilakukan oleh tiga orang observer selama berlangsungnya eksperimen model pembelajaran novel, di bawah ini disampaikan hasilnya dalam bentuk tabel, sebagai berikut.

Tabel 4
Kadar Aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Diskusi

Pertemuan	Klasifikasi Kadar Aktivitas Siswa										Ket.
	A		B		C		D		E		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1	2	5	4	10	6	15	-	-	28	70	
2	2	5	2	5	8	20	2	5	26	65	
3	3	7,5	5	12,5	6	15	2	5	24	60	
4	3	7,5	8	20	6	15	4	10	21	52,5	
5	4	10	10	25	6	15	4	10	16	40	
6	8	20	10	25	6	15	4	10	12	30	
7	8	20	14	35	10	25	4	10	4	10	
8	9	22,5	14	35	10	25	4	10	3	7,5	
9	10	25	6	15	2	5	-	-	22	55	

Keterangan:

- A. sangat baik
- B. baik
- C. cukup
- D. kurang
- E. sangat kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran tentang kadar aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Kadar aktivitas pada setiap pertemuan menunjukkan angka yang berbeda. Ada kecenderungan, bahwa kadar aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman bersastra yang dialami para siswa dalam setiap pertemuan.

Berikut ini disampaikan deskripsi kadar aktivitas siswa pada pelaksanaan diskusi dalam eksperimen model pembelajaran novel. Untuk lebih jelasnya, deskripsi tersebut disampaikan setiap pertemuan sesuai dengan data yang tercantum dalam tabel, dengan uraian sebagai berikut.

Pada *pertemuan pertama*, tercatat 2 orang siswa (5%) tampil sebagai pembicara dengan sangat baik. Pembicara dengan kategori baik, tercatat 4 orang (10%), 6 orang (15%) berkagori cukup, dan sisanya sebanyak 28 orang siswa (70%) berkategori sangat kurang. Mereka tidak aktif mengikuti jalannya diskusi.

Pertemuan kedua, tercatat 2 orang siswa (5%) tampil berbicara sangat baik, 2 orang (5%) tampil baik, 8 orang siswa (20%) tampil dengan katagori cukup, dan 2 orang siswa (5%) tampil dengan kategori kurang. Sedang sisanya, sebanyak 26 orang siswa (65%) berkatagori sangat kurang. Mereka tidak berpartisipasi dalam diskusi

Pertemuan ketiga, tercatat 3 orang siswa (7,5%) tampil sangat baik. Sedang yang berbicara berkategori baik tercatat 5 orang siswa (12,5%). Yang tampil berkategori cukup

6 orang (15%). Selebihnya, 2 orang siswa (5%) berkategori kurang, dan 24 orang siswa (60%) masih belum tergerak untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Pertemuan keempat, tercatat yang tampil aktif berbicara sangat baik sebanyak 3 orang siswa (7,5%), yang berkategori baik sebanyak 5 orang siswa (12,5%), (15%), 6 orang berkategori cukup, dan yang tampil berbicara dengan katagori kurang sebanyak 4 orang siswa atau (10%). Sedangkan sisanya, sebanyak 21 orang siswa (52,5%) tidak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Pertemuan Keiima, tercatat 4 orang siswa (10%) tampil sangat aktif, 10 orang (25%) memperlihatkan aktivitas berbicara dengan predikat baik, 6 orang siswa (15%) tampil dengan predikat cukup, dan 4 orang siswa (10%) tampil dengan predikat kurang. Sedang sisanya, yang tergolong tidak aktif sebanyak 16 orang siswa (40%).

Melihat lambatnya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran novel ini, maka pada pertemuan keenam prosedur pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok kecil. Mereka yang sudah terbagi menjadi 10 kelompok duduk bergabung berdasarkan kelompoknya. Hal ini dilakukan agar sekurang-kurangnya setiap ketua kelompok mampu tampil baik dalam berbicara. Selain itu dengan diskusi kecil, memungkinkan para siswa berbicara lebih bebas mendiskusikan bahan pembelajaran dengan teman sekelompoknya. Suasana ini diciptakan untuk memberi kesempatan yang lebih luas kepada siswa (terutama yang tidak aktif) untuk mengemukakan pendapatnya.

Pertemuan keenam, tercatat 8 orang siswa (20%) tampil sangat aktif, 10 orang siswa (25%) tampil baik, 6 orang siswa (15%) berpredikat cukup, dan 4 orang siswa (10%) tampil kurang. Sedang sisanya sebanyak 12 orang (40%), masih tidak aktif dalam menyumbangkan pikirannya dalam diskusi.

Pertemuan ketujuh, tercatat 8 orang siswa (20%) sangat aktif, 14 orang siswa (35%) berpredikat baik, 10 orang siswa (25%) tampil cukup baik, dan 4 orang siswa (10%) tampil kurang baik. Sisanya sebanyak 4 orang (10%) tidak juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Pertemuan kedelapan, tercatat 9 orang siswa (22,5%) memperlihatkan aktivitas sangat baik dalam diskusi. Yang tampil baik pada pertemuan ini sebanyak 14 orang siswa (35%), 10 orang tampil cukup baik, dan 3 orang siswa (7,5%) tampil kurang baik. Sisanya sebanyak 3 orang siswa (7,5) tidak aktif dalam kegiatan diskusi.\

Pertemuan kesembilan, tercatat 10 orang siswa (25%) tampil dengan sangat baik, 6 orang (15%) tampil dengan predikat baik, dan 2 orang siswa berpredikat cukup baik dalam kegiatan panel ini. Sisanya sebanyak 22 orang tidak memperlihatkan aktivitas (bertanya maupun menyanggah) dalam diskusi.

Penurunan aktivitas proses pembelajaran pada pertemuan kesembilan ini, lebih banyak disebabkan oleh kekurangmampuan moderator dalam memimpin diskusi. Hal tersebut ditandai oleh banyak siswa yang mengacungkan tangan, namun tidak terlayani.

b. Deskripsi Kadar Aktivitas Siswa pada Proses Pembelajaran Novel

Bagian ini mengemukakan hasil obsevasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran novel. Sikap dan perilaku siswa menjadi fokus perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memudahkan para observer melaksanakan tugasnya, maka disediakan instrumen yang berisi sejumlah indikator yang diharapkan terjadi pada proses pembelajaran tersebut.

- 1) Upaya mencari dan memberi informasi;
- 2) bertanya kepada guru dan siswa lain;

- 3) menjawab pertanyaan siswa, mengemukakan pendapat atau komentar;
- 4) mengemukakan pendapat, menyanggah, memecahkan masalah dalam kegiatan diskusi;
- 5) mengerjakan tugas-tugas yang diterimanya dari guru atau dari kelompok diskusi;
- 6) membuat kesimpulan sendiri dari materi pembelajaran yang sudah dialami/diterimanya;
- 7) ada usaha atau motivasi untuk memahami bahan pembelajaran yang diterimanya;
- 8) dapat bekerja sama dengan siswa lain.

Observasi yang dilakukan selama berlangsungnya eksperimen model pembelajaran novel difokuskan pada perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Dari observasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen tersebut di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Upaya Mencari dan Memberi Informasi

Nomor	Pertemuan	Persentasi Penyebaran Nilai Aktivitas Siswa				
		A	B	C	D	E
1	Ke-1	5	15	30	20	30
2	Ke-2	5	20	30	20	25
3	Ke-3	10	20	30	25	20
4	Ke-4	10	20	30	25	20
5	Ke-5	10	20	25	25	20
6	Ke-6	25	25	25	10	10
7	Ke-7	25	25	30	10	10
8	Ke-8	25	25	25	15	10
9	Ke-9	30	25	25	10	10

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perilaku siswa dalam upaya mencari dan memberi informasi yang berada di atas katagori Cukup selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan ke-1 : 50%; 2) Pertemuan ke-2 : 55%; 3) Pertemuan ke-3 : 60%; 4) Pertemuan ke-4 : 60%; 5) Pertemuan ke-5 : 65%; 6) Pertemuan ke-6 : 75%; 7) Pertemuan ke-7 : 80%; 8) Pertemuan ke-8 : 75%; 9) Pertemuan ke-9 : 80%

Tabel 6
Inisiatif Bertanya kepada Guru atau Teman

Nomor	Pertemuan	Persentase Penyebaran Nilai Aktivitas Siswa				
		A	B	C	D	E
1	Ke- 1	5	15	30	20	30
2	Ke- 2	5	20	30	20	25
3	Ke- 3	10	20	30	25	20
4	Ke- 4	10	20	30	25	20
5	Ke- 5	10	20	25	25	20
6	Ke- 6	25	25	25	25	-
7	Ke- 7	30	30	25	15	-
8	Ke- 8	30	30	25	15	-
9	Ke- 9	30	40	25	5	-

Dari tabel di atas, didapatkan gambaran bahwa aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, maka siswa yang berada di atas kategori cukup untuk setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1) pertemuan pertama: 50%; 2) pertemuan kedua : 55%; 3) pertemuan ketiga : 60%; 4) pertemuan keempat : 60%; 5) pertemuankelima : 65%; 6) pertemuan keenam : 75%; 7) pertemuan ketujuh: 85%; 8) pertemua kedelapan: 85%; 9) pertemuan kesembilan : 95%

Tabel 7

Aktivitas dan Kreativitas Siswa Mengemukakan Pendapat atau Komentar

No	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	Ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	Ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	Ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	Ke-6	20%	20%	20%	5%	25%
7	Ke-7	20%	25%	15%	15%	15%
8	Ke-8	20%	25%	20%	10%	15%
9	Ke-9	20%	25%	20%	15%	10%

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa ditinjau dari segi kreativitas berpendapat dan berkomentar, siswa yang berada di atas kategori cukup setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1) pertemuan pertama, 50%; 2) pertemuan kedua, 55%; 3) pertemuan ketiga, 60%; 4) pertemuan keempat, 60%; 5) pertemuan kelima, 65%; 6) pertemuan keenam, 60%; 7) pertemuan ketujuh, 60%; 8) pertemuan kedelapan, 65%; 9) pertemuan kesembilan, 65%.

Tabel 8

Aktivitas Diskusi dan Kemampuan Memecahkan Masalah

NO	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	Ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	ke-6	20%	20%	20%	5%	25%
7	ke-7	20%	25%	15%	15%	15%
8	ke-8	20%	25%	20%	10%	15%
9	ke-9	20%	25%	20%	15%	10%

Dari tabel 8 di atas, dilihat dari aktivitas diskusi dalam kemampuan memecahkan masalah, siswa dengan kategori di atas cukup untuk setiap pertemuan dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) pertemuan pertama, 50%; 2) pertemuan kedua, 55%; 3) pertemuan ketiga, 60%; 4) pertemuan keempat, 60%; 5) pertemuan kelima, 65%; 6) pertemuan keenam, 60%; 7) pertemuan ketujuh, 60%; 8) pertemuan kedelapan, 65%; 9) pertemuan kesembilan, 65%.

Tabel 9

Kreativitas: Kesungguhan Mengerjakan Tugas

No	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	25%	50%	25%	-	-
2	Ke-2	25%	50%	25%	-	-
3	Ke-3	25%	50%	25%	-	-
4	Ke-4	25%	50%	25%	-	-
5	ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	ke-6	50%	40%	10%	-	-

7	ke-7	50%	45%	10%	-	-
8	ke-8	50%	50%	-	-	-
9	ke-9	50%	50%	-	-	-

Tinjauan kreativitas siswa dalam kesungguhan mengerjakan tugas berdasarkan tabel di atas, siswa dengan kategori di atas cukup untuk setiap pertemuan, mencapai 100% atau dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh 40 orang siswa sampel.

Tabel 10

Kemampuan Menyimpulkan Hasil Belajar

No.	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	5%	15%	30%	20%	30%
2	ke-2	5%	20%	30%	20%	25%
3	ke-3	10%	20%	30%	25%	20%
4	ke-4	10%	20%	30%	25%	20%
5	ke-5	10%	20%	25%	25%	20%
6	ke-6	25%	25%	25%	10%	10%
7	ke-7	25%	25%	30%	10%	10%
8	ke-8	25%	25%	25%	15%	10%
9	ke-9	30%	25%	25%	10%	10%

Ditinjau dari kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar sebagaimana disampaikan dalam tabel 10 di atas, siswa yang berada diatas ketegori cukup adalah sebagai berikut:

- 1) pertemuan pertama, 50%; 2) pertemuan kedua, 55%; 3) pertemuan ketiga, 60%; 4)

pertemuan keempat, 60%; 5) pertemuan kelima, 65%; 6) pertemuan keenam, 80%; 7) pertemuan ketujuh, 80%; 8) pertemuan kedelapan, 75%; 9) pertemuan kesembilan, 80%.

Tabel 11
Motivasi Mempelajari bahan Pembelajaran

No.	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	25%	50%	25%	-	-
2	ke-2	25%	50%	25%	-	-
3	ke-3	25%	50%	25%	-	-
4	ke-4	25%	50%	25%	-	-
5	ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	ke-6	50%	25%	25%	-	-
7	ke-7	50%	25%	25%	-	-
8	ke-8	50%	50%	-	-	-
9	ke-9	50%	50%	-	-	-

Tinjauan terhadap aspek *Motivasi Siswa dalam Mempelajari Bahan Pembelajaran* untuk setiap pertemuan sebagaimana tabel 11 di atas, siswa yang berada pada dan di atas kategori cukup mencapai 100% .

Tabel 12
Kerja Sama dengan Teman

No.	Pertemuan	A	B	C	D	E
1	Ke-1	25%	25%	25%	25%	-
2	ke-2	25%	25%	50%	-	-
3	ke-3	25%	25%	50%	-	-
4	ke-4	25%	25%	50%	-	-
5	ke-5	25%	50%	25%	-	-
6	ke-6	30%	40%	25%	-	-
7	ke-7	40%	40%	20%	-	-

8	ke-8	50%	50%	-	-	-
9	ke-9	50%	50%	-	-	-

Hasil tinjauan terhadap aktivitas siswa dalam hal *Kerja Sama dengan Teman* selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang berada pada dan di atas kategori cukup mencapai 100%, kecuali pada pertemuan pertama yang hanya mencapai 75%. Bahkan pada pertemuan ke-8 dan ke-9, 50% siswa berada pada kategori sangat baik dan 50% lainnya berada pada kategori baik.

C. Hasil Uji Coba

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil-hasil uji coba yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis.

1. Deskripsi data

Data penelitian ini terbagi atas dua kelompok, yakni: *pertama*, data nilai Pretes dan Postes kemampuan apresiasi novel yang diperoleh dari instrumen tes dalam fungsinya sebagai pengukur variabel terikat. Novel yang dijadikan sebagai bahan tes untuk jenis tes ini berjudul *Kering* karya Iwan Simatupang. Selanjutnya kedua data itu diberi kode Tp.1 (untuk nilai pretes) dan Tp.2 (untuk nilai postes). *Kedua*, data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi novel yang diperoleh dari tes dalam fungsinya sebagai pengukur tingkat keberhasilan pelatihan pembelajaran apresiasi novel yang menggunakan model pengkajian struktural-semiotik. Model ini merupakan instrumen perlakuan (variabel bebas) yang hendak diuji keefektifannya. Novel yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes ini merupakan novel yang dijadikan bahan pelatihan selama berlangsungnya proses

pemberian perlakuan. Novel dimaksud berjudul *Merahnya Merah*. Selanjutnya, kedua data ini diberi kode Te.1 (untuk nilai pretes) dan Te.2 (untuk nilai postes).

Perbedaan kedua kelompok jenis data di atas, kelompok Tp.1-Tp.2 dan kelompok Te.1-Te.2 terletak pada Judul novel yang dijadikan sebagai bahan tes. Bahan tes kelompok A (Tp.1-Tp.2) menggunakan novel yang diperkirakan belum dikenal siswa sampel. Sementara, bahan tes kelompok B (Te.1-Te.2) menggunakan novel yang sama dengan novel yang dijadikan sebagai bahan pelatihan dalam proses pemberian perlakuan.

Data penelitian ini berupa skor angka-angka yang dinyatakan dengan skala 0—100.

Gambaran data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13
Data Nilai Tp.1, Tp.2, Te.1, dan Te.2

Subjek	Data Nilai			
	Tp.1	Tp.2	Te.1	Te.2
1	60	70	60	75
2	65	70	65	77
3	56	60	56	65
4	72	80	65	82
5	76	80	70	85
6	60	65	62	70
7	55	65	60	70
8	65	75	60	78
9	56	72	60	75
10	58	65	60	70
11	57	66	55	70
12	55	62	57	65
13	56	65	55	70
14	66	72	65	75

15	60	65	60	75
16	70	75	70	82
17	80	90	80	95
18	75	85	72	90
19	60	65	60	70
20	55	65	60	70
21	57	65	55	70
22	55	60	57	70
23	60	70	55	75
24	55	65	55	70
25	56	65	58	65
26	55	60	55	60
27	60	62	55	60
28	70	75	70	80
29	65	65	65	70
30	62	65	60	75
31	60	65	60	66
32	55	60	55	65
33	60	65	57	65
34	55	57	57	65
35	57	60	55	65
36	56	60	55	62
37	60	65	60	65
38	80	85	75	90
39	60	65	55	65
40	65	70	60	75
Rata-rata	61,5	67,9	60,65	72,17

Gambaran data di atas belum dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat guna mengambil keputusan dalam penelitian ini. Untuk itu perlu dilakukan uji statistik agar

kesimpulan yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Namun, sebelum itu perlu dilakukan uji persyaratan analisis data guna menentukan ketepatan dan keakuratan teknik statistik yang digunakan untuk mengujian hipotesis dalam penelitian ini.

2. Analisis data

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perlakuan model pembelajaran dengan menggunakan pengkajian struktural-semiotik terhadap variabel terikat, yakni kemampuan apresiasi siswa terhadap novel, maka dilakukan teknik statistik pengujian perbedaan dua mean (Uji -t). Namun, sebelum itu dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis data, yakni mengenai normalitas sebaran data.

a. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian normalitas sebaran data (nilai) dilakukan dengan menggunakan formula Chi Kwadrat. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Menghitung batas kritis, dengan rumus: $\text{nilai } z = \frac{X_i - X}{s}$

Menemukan rata-rata hitung dari setiap skor $X = \frac{\sum f_o X_i}{n}$

Simpangan baku: $s = \sqrt{\frac{\sum f_o (X_i - X)^2}{n}}$

Uji normalitas sebaran nilai ini dilakukan terhadap nilai pretes dan postes *instrumen tes apresiasi novel*, selanjutnya disebut Tp.1 (untuk nilai pretes) dan Tp.2 (untuk nilai postes). Nilai pretes dan postes *instrumen perlakuan apresiasi novel*, selanjutnya disebut Te.1 (untuk nilai pretes) dan Te.2 (untuk nilai postes). Bahan tes apresiasi novel pada Tp.1 dan Tp. 2 berbeda dengan bahan tes apresiasi novel pada Te.1

dan Te.2. Novel yang digunakan pada Te.1 dan Te.2 merupakan novel yang digunakan sebagai bahan ajar dan bahan pelatihan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan; sedangkan novel yang digunakan Tp.1 dan Tp.2 merupakan novel baru yang diperkirakan belum dikenal siswa.

Kriteria pengujian normalitas sebaran nilai ini, mengacu pada pedoman berikut:

1) Jika χ^2 0 hitung sama dengan atau $< \chi^2$ 0,95 (k-1), maka ditafsirkan sampel diperoleh dari populasi normal. 2) Jika χ^2 0 hitung $> \chi^2$ 0,95 (k-1), maka ditafsirkan sampel tidak diperoleh dari populasi normal.

Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran nilai Tp.1, Tp.2, Te.1, dan Te.2 untuk masing-masing ubahan diperoleh nilai Chi-kwadrat sebagai berikut: Tp.1 = 11,13; Tp.2 = 15,70; Te.1 = 4,451; dan Te.2 = 8,523. Keempat normalitas sebaran nilai tersebut memiliki db yang berbeda-beda. Nilai Chi-kwadrat kritik berdasarkan db masing-masing ubahan data di atas dengan taraf signifikansi 0,05, adalah sebagai berikut: Tp.1 (db=3)=11,3; Tp.2 (db=9)=16,9; Te.1 (db=4)=9,49; dan Te.2 (db=9)=16,9. Dengan demikian, $\chi^2 = 11,13 < \chi^2$ 0,95 (3) = 11,3; $\chi^2 = 15,70 < \chi^2$ 0,95 (9) = 16,9; $\chi^2 = 4,451 < \chi^2$ 0,95 (4) = 9,49; dan $\chi^2 = 8,523 < \chi^2$ 0,95 (9) = 16,9; maka keempat data nilai diatas, berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 14

Hasil Uji Normalitas Kemampuan Apresiasi Novel Tp.1, Tp.2, Te.1, dan Te.2

NO	Ubahan	Db	χ^2 0	χ^2 0,95	Kesimpulan
1	X1 (Tp.1)	3	11.13	11.3	Normal
2	X2 (Tp.2)	9	15.70	16.9	Normal
3	X3 (Te.1)	4	4.45	4.49	Normal
4	X4 (Te.2)	9	8.52	16.9	Normal

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Tp.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Tp.2) untuk jenis kelompok A (novel yang tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Te.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Te.2) untuk jenis tes kelompok B (novel yang dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada postes jenis kelompok A (Tp.2) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes jenis tes kelompok B (Te.2).

Analisis data untuk menguji hipotesis di atas, menggunakan statistik uji perbedaan dua rata-rata (uji-t). Penghitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan rumus:} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) *Pengujian hipotesis pertama*, diperoleh harga t hitung sebesar 3,8749; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0,05 dengan derajat kebebasan 78, adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 3,8749 > t_{0,975}(78) = 1,94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data tersebut, maka *hipotesis nol* dinyatakan ditolak dan *hipotesis kerja* diterima.



Dengan demikian, dapat ditafsirkan, bahwa perlakuan yang diterapkan dalam pembelajaran apresiasi novel *Merahnya Merah* dengan menggunakan teknik struktural-semiotik memberi pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel dengan judul yang berbeda.

2) *Pengujian hipotesis kedua*, diperoleh harga t hitung sebesar 7,0841; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan dengan derajat kebebasan 78 adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 7,0841 > t_{0,975} (78) = 1,94$; maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok B) tergolong *signifikan*. Melihat data tersebut, maka *hipotesis nol* dinyatakan ditolak dan *hipotesis kerja* diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa perlakuan yang diterapkan dalam pembelajaran apresiasi novel *Merahnya Merah* dengan pendekatan struktural-semiotik, memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel tersebut.

3) *Pengujian hipotesis ketiga*, diperoleh harga t hitung sebesar 2,4093; harga t kritik pada taraf kepercayaan 0,5 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 2,4093 > t_{0,975} (78) = 1,94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai ($T_p.2$ dan $T_e.2$) tergolong *signifikan*. Melihat data tersebut, maka *hipotesis nol* dinyatakan ditolak, sedangkan *hipotesis kerja* diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran novel dengan pendekatan struktural-semiotik cukup memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, terutama untuk novel yang dilatihkan dalam perlakuan.

Kesimpulan-kesimpulan statistik dan deskriptif yang ditujukan pada pengujian hipotesis pertama dan kedua mengindikasikan bahwa penggunaan model pengkajian pembelajaran novel dengan struktural-semiotik mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel.

Harga t pada hipotesis kedua jauh lebih besar harga t pada hipotesis pertama. Hal ini sangat wajar terjadi, mengingat bahan tes pada jenis tes kelompok B mengambil bahan novel yang dilatihkan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Intensitas dan kekerapan siswa sampel bersinggungan dan besentuhan dengan novel ini relatif lebih tinggi. Sementara, jenis tes kelompok A menggunakan bahan novel yang belum diperkenalkan kepada siswa sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perbedaan pretes dan postes pada kedua jenis tes (A dan B) pada penelitian ini tergolong signifikan.

Meskipun pengujian perbedaan dua rata-rata, yakni postes kelompok A dan postes kelompok B pada pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, tetapi tidak berarti harus mengurangi kesimpulan penelitian ini. Model pengkajian struktural-semiotik pada pembelajaran novel tetap dipandang sebagai suatu teknik pembelajaran yang efektif.

Perbedaan dua rata-rata postes ini lebih banyak disebabkan oleh intensitas dan frekuensi persentuhan siswa dengan novel yang dijadikan bahan pembelajaran sebagai sumber tes. Intensitas dan frekuensi pengakraban siswa dengan novel B daripada novel A disebabkan novel B merupakan novel yang dijadikan bahan pembelajaran dalam perlakuan, sedangkan novel A tidak dijadikan bahan pembelajaran dalam perlakuan. Dengan demikian, sangatlah wajar jika hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok B relatif lebih baik dari hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok A.

3. Kemampuan Apresiasi Siswa terhadap Masing-masing Aspek

Setelah pada bagian 3 terbukti bahwa model yang diujicobakan dalam penelitian ini cukup efektif, maka pada bagian ini akan dideskripsikan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan aspek semiotik. Untuk mengungkap hal tersebut, berikut disampaikan hasil tes apresiasi novel yang tidak dilatihkan, yaitu novel *Kering*. Selanjutnya, supaya hasil penilaian ini benar-benar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya, di bawah ini disajikan deskripsi nilai tes awal (Tp.1) dan tes akhir (Tp.2) dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 15

Keampuan Apresiasi Siswa terhadap Masing-masing Aspek pada Tes Awal (Tp.1)

NO	Aspek	Skor	Skor kelas	Rata-rata	Persentase (nilai)
1	Tema	3	50,4	1,26	40,2
2	Alur	15	422,8	10,57	70,5
3	Penokohan	10	260,8	6,52	65,2
4	Setting/latar	7	185,6	4,64	66,3
5	Sudut pandang	15	392	9,8	65,3

Dilihat dari aspek tema seluruh siswa yang terdiri dari 40 orang mendapatkan skor 50,4. Jika skor itu dirata-ratakan maka masing-masing siswa memperoleh skor 1,26 dari skor tertinggi 3 (40,2%) Dilihat dari aspek alur, secara keseluruhan siswa memperoleh skor 422,8, dengan rata-rata nilai 10,57 dari skor tertinggi 15 (70,5%). Ditinjau dari aspek tokoh seluruh siswa memperoleh skor 260,8 maka skor rata-rata yang diperoleh 6,52 dari skor tertinggi 10 (65,2%). Dilihat dari aspek latar secara keseluruhan siswa memperoleh skor 185,6 dengan rata-rata 4,64 dari skor tertinggi 7 (66,3%). Ditinjau dari aspek sudut

pandang, seluruh siswa memperoleh skor 392. Jika dirata-ratakan, masing-masing siswa mendapat skor 9,8 dari skor tertinggi 15 (65,3%).

Tabel 16

Kemampuan Apresiasi Siswa terhadap Masing-masing Aspek pada Tes Akhir (Tp.2)

NO	Apek	Skor	Skor Kelas	Rata-rata	Kesimpulan
1	Tema	3	54,48	1,362	35,4
2	Alur	15	451,2	11,28	75,2
3	Penokohan	10	281,2	7,03	70,3
4	Setting/Latar	7	210,16	5,254	75,05
5	Sudut pandang	15	433,8	10,845	72,3

Dilihat dari aspek tema, seluruh siswa yang terdiri dari 40 orang memperoleh skor 54,48 dengan rata-rata 1,362 dari skor tertinggi 3 (45,4%). Ditinjau dari aspek alur, secara keseluruhan siswa memperoleh skor 451,2. Jika dirata-ratakan skor yang diperoleh adalah 11,28 dari skor tertinggi 15 (75,2%). Dilihat dari aspek penokohan, seluruh siswa memperoleh skor 281,2 dengan rata-rata 7,03 dari skor tertinggi 10 (70,3%). Ditinjau dari aspek latar, secara keseluruhan siswa memperoleh skor 210,16. Jika dirata-ratakan, maka masing-masing siswa mendapatkan skor 5,254 dari skor tertinggi 15 (72,3%). Selanjutnya, untuk melihat kemajuan nilai dari Tp.1 ke Tp.2, dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17

Nilai Masing-masing Aspek pada Tp.1 dan Tp.2

NO	Aspek	Tp.1	Tp.2	Perbedaan
1	Tema	40,2	45,4	5,2
2	Alur	70,5	75,2	4,7
3	Penokohan	65,2	70,3	5,1
4	Setting/latar	66,3	75,05	8,75

5	Sudut pandang	65,3	72,3	7,00
---	---------------	------	------	------

Berdasarkan tabel 17 di atas, secara sepintas dapat dilihat bahwa kemajuan nilai untuk masing-masing aspek berbeda-beda. Kemajuan nilai yang tertinggi diperoleh para siswa berkenaan dengan aspek latar (8,75) dan aspek sudut pandang (7,00). Kemajuan yang terendah diperoleh siswa berkenaan dengan aspek alur (4,7). Meskipun berkenaan dengan aspek ini nilai yang diperoleh siswa pada tes akhir menunjukkan nilai yang paling tinggi (75,2). Hal itu terjadi karena, aspek ini pada tes awal pun secara rata-rata para siswa mendapatkan nilai yang cukup tinggi (70,5).

D. Kesimpulan Pelaksanaan dan Hasil Uji Coba dengan Pembahasannya

Pada bagian akhir bab 5 ini, dikemukakan kesimpulan hasil uji coba yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut disusun sejalan dengan tujuan yang dikemukakan pada bab pendahuluan, yaitu:

- a. Menampilkan model Pembelajaran novel yang menggunakan pendekatan struktural-semiotik;
- b. Mengetahui data proses pelaksanaan dan kadar aktivitas siswa yang terjadi pada proses pembelajaran novel yang menggunakan model pengkajian struktural-semiotik;
- c. Mengetahui keefektifan model tersebut;
- d. Mengetahui kecenderungan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek cerita.

1. Kesimpulan Pelaksanaan Uji Coba dan Pembahasannya

a. Kesimpulan Pelaksanaan Uji Coba

Dalam uji coba model pembelajaran novel dengan pendekatan struktural semiotik ini, para siswa didorong untuk terlibat pada dua kegiatan. Kegiatan tersebut berupa

aktivitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran novel di kelas, serta kegiatan kokurikuler, berupa pekerjaan rumah yang telah dirancang sebelumnya.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, disesuaikan dengan karakteristik model sinektik dalam kesesuaiannya dengan teknik struktural-semiotik dengan bahan pembelajaran apresiasi novel. Perilaku yang diharapkan terjadi pada proses pembelajaran ini, bertumpu pada sikap kreatif siswa, meliputi: kegiatan-kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, menerapkan konsep, menyusun bahan diskusi, mendiskusikan berbagai bahan apresiasi, dan melaporkan hasil kegiatan apresiasi novel.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, dipraktikan pada setiap pertemuan pembelajaran apresiasi novel dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. *Pertemuan pertama*, Pada pertemuan itu mereka diperkenalkan dengan bahan pembelajaran berupa novel. Selanjutnya, kemampuan mereka diuji dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan kemampuan apresiasi novel. Kesan-kesan umum yang mereka sampaikan lebih banyak menyoroti masalah isi cerita dan penggunaan bahasa. Pendapat mereka itu belum didasarkan pada penggunaan pendekatan struktural-semiotik.

Pada *pertemuan kedua* sampai dengan *keempat*, dimulai dengan kegiatan penerapan konsep, berupa penyajian dan penerapan teori struktural-semiotik yang dibarengi dengan contoh-contoh yang terdapat dalam novel *Merahnya Merah*. Pertemuan kelima, diisi dengan merekonstruksi peristiwa-peristiwa, mendeskripsikan peranan tokoh, sebagai upaya menentukan tema. Selanjutnya, dilakukan persiapan dan penyusunan bahan untuk kegiatan diskusi, yang akan dimulai pada pertemuan keenam.

Pada pertemuan ke-6 sampai dengan ke-8, Intensitas proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan analisis secara struktural-semiotik terhadap novel *Merahnya Merah*, dalam bentuk diskusi kelompok. Selanjutnya, dilatihkan cara menyusun hipotesis dan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat dijadikan pedoman analisis novel. Hipotesis dan pertanyaan tersebut berkaitan dengan alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema, serta hubungan antarunsur intrinsik, baik dalam tataran makna literal maupun makna sastranya.

Pada pertemuan kesembilan, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun hasil analisis bagian-bagian (bagian 1 s.d. 10) novel. Penyusunan bagian-bagian novel itu dilakukan setelah kegiatan diskusi yang melibatkan 10 kelompok selesai. Mereka saling bertukar hasil analisisnya, sehingga setiap kelompok memiliki 10 bagian dari hasil analisis novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, serta hasil observasi terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, baik secara deskriptif maupun berupa tabel, maka hasil pelaksanaan uji coba model tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan *aktivitas dan kreativitas siswa dalam pelaksanaan diskusi* pada setiap pertemuan, model pembelajaran tersebut cukup kondusif dalam mensuasanai proses pembelajaran. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kadar aktivitas dan kreativitas siswa yang dapat direkam oleh tiga orang observer, yakni dari 8 kali pertemuan persentase rata-rata mencapai 52%. Hal itu berarti pada setiap pertemuan 21 orang pembelajar menikmati pengalaman dan beroleh pengetahuan tentang sastra dengan cukup baik.

2. Berkenaan dengan *aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran apresiasi novel*, dari hasil pemantauan para obsever pada setiap pertemuan yang ditunjukkan melalui sejumlah perilaku yang diukur menghasilkan kadar aktivitas sebagai berikut.

- 1) Upaya siswa dalam mencari dan memberi informasi 66%; = 26 siswa
- 2) Inisiatif bertanya 69% = 28 siswa
- 3) Mengemukakan pendapat atau komentar 59% = 24 siswa

- 4) Kemampuan memecahkan masalah 59% = 24 siswa
- 5) Kesungguhan melakukan tugas 100% = 40 siswa
- 6) Kemampuan menyimpulkan hasil belajar 66% = 26 siswa
- 7) Motivasi mempelajari hal baru 100% = 40 siswa
- 8) Kerja sama dengan teman 100% = 40 siswa

Berdasarkan data di atas, 77,4% atau rata-rata 31 orang siswa pada setiap pertemuan menunjukkan perilaku positif dalam mengikuti proses pembelajaran novel dengan menggunakan pendekatan pengkajian struktural-semiotik yang diujicobakan.

c. Pembahasan Pelaksanaan Uji Coba

Berdasarkan data pelaksanaan uji coba yang terekam, terlihat bahwa aktivitas siswa pada pelaksanaan diskusi hanya mencapai angka rata-rata 52%, berarti hanya 21 peserta yang dipandang aktif pada setiap pertemuan. Namun, angka itu sesungguhnya lebih banyak terkatrol pada pertemuan-pertemuan akhir, terutama pertemuan ke-6 sampai dengan ke-8. Pada pertemuan sebelumnya terlihat para peserta kurang aktif, walaupun sesungguhnya prosedur yang dirancang dalam model terealisasikan di kelas. Hanya karena faktor psikologi, aktivitas para siswa terhambat oleh hal-hal berikut: 1) belum beradaptasi benar dengan suasana personal. Mereka tidak terbiasa dengan kehadiran pengamat (observer) di antara mereka. 2) Pendekatan pengkajian struktural-semiotik, bagi sebagian besar siswa dipandang sebagai metode baru dalam memaknai karya sastra; 3) Kurangnya kepercayaan diri dalam membahas setiap permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dimulai pada pertemuan ke-6 sampai dengan ke-8 dilakukan perubahan metode pembelajaran dari diskusi kelas ke diskusi kelompok. Dengan perubahan metode ini, diharapkan para siswa tidak merasa sendiri-sendiri, ia berada dalam satu kelompok, diharapkan ia lebih berani menyampaikan

pendapatnya atau ada keberanian untuk mengomentari atau menyanggah pendapat orang lain. Dengan perubahan tersebut, kadar aktivitas dan kreativitas siswa lebih meningkat. Peningkatan aktivitas yang sangat mencolok itu mampu meningkatkan angka rata-rata kadar aktivitas siswa pada pelaksanaan uji coba model ini.

2. Kesimpulan Hasil Uji Coba dan Pembahasannya

a. Kesimpulan Hasil Uji Coba Model

Data penelitian ini terbagi atas dua kelompok, yakni pertama data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi novel yang diperoleh dari instrumen tes dalam fungsinya sebagai pengukur variabel terikat. Novel yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes ini berjudul *Kering* karya Iwan Simatupang. Selanjutnya, kedua data ini diberi kode Tp.1 (untuk nilai pretes) dan Tp.2 (untuk nilai Postes). Kedua, data nilai pretes dan postes kemampuan apresiasi novel yang diperoleh dari tes dalam fungsinya sebagai pengukur tingkat keberhasilan pelatihan pembelajaran apresiasi novel yang menggunakan model pengkajian struktura-semiotik. Model ini merupakan instrumen perlakuan (variabel bebas) yang hendak diuji keefektifannya. Novel yang dijadikan bahan tes untuk jenis tes ini merupakan novel *Merahnya Merah* yang dijadikan sebagai bahan pelatihan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Selanjutnya, kedua data ini diberi kode Te.1 (untuk nilai pretes) dan Te.2 (untuk nilai postes).

Perbedaan kedua kelompok jenis data di atas, kelompok Tp.1-Tp.2 dan kelompok Te.1-Te.2, terletak pada judul novel yang dijadikan sebagai bahan tes. Bahan tes kelompok A (Tp.1-Tp.2) menggunakan novel baru yang belum dikenal siswa sampel. Sementara bahan tes kelompok B (Te.1-Te.2) menggunakan novel yang sama dengan novel yang digunakan dalam pelatihan proses pemberian perlakuan.

Hipotesis penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Tp.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Tp.2) untuk jenis tes kelompok A (novel yang tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Te.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Te.2) untuk jenis tes kelompok B (novel yang dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada postes jenis tes kelompok A (Tp.2) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes jenis tes kelompok B (Te.2).

Analisis data untuk menguji hipotesis di atas, menggunakan statistik uji perbedaan rata-rata (uji t). Perhitungan statistik dimaksud menggunakan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{serta rumus :} \quad S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji t tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) untuk mengujian hipotesis pertama, diperoleh harga t hitung sebesar 3,8749; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0,05 dengan derajat kebebasan 78, adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 3,8749 > t_{0,975}(78) = 1,94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai pretes dan postes (pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka hipotesis nol dinyatakan *ditolak*, dan hipotesis kerja dinyatakan *diterima*.

Berdasarkan hal itu, berarti pelaksanaan model pembelajaran novel dengan teknik struktural-semiotik cukup memberi pengaruh positif terhadap *kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra*.

2) Untuk pengujian hipotesis kedua, diperoleh harga t hitung sebesar 7,0841; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0,05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 7,0841 > t_{0,975}(78) = 1,94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai pretes dan postes (pada jenis tes kelompok B) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka hipotesis nol dinyatakan *ditolak*, dan hipotesis kerja dinyatakan *diterima*.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan model pembelajaran novel dengan pendekatan struktural-semiotik cukup memberi pengaruh positif terhadap peningkatan *kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel*.

3) Untuk menguji hipotesis ketiga, diperoleh harga t hitung sebesar 2,4093; sedangkan harga t kritik pada taraf kepercayaan 0,05 dengan derajat kebebasan 78 adalah 1,94. Dengan demikian, $t_0 = 2,4093 > t_{0,975}(78) = 1,94$; maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan mean kedua kelompok nilai (pretes dan postes pada jenis tes kelompok A) tergolong *signifikan*. Melihat data di atas, maka hipotesis nol dinyatakan *ditolak* dan hipotesis kerja *diterima*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Model Pembelajaran Novel dengan Pendekatan Struktural-Semiotik* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel.

Kesimpulan-kesimpulan statistik yang ditunjukkan pada pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran novel dengan

pengkajian struktural-semiotik, mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel.

Harga t pada hipotesis kedua jauh lebih besar dari harga t pada hipotesis pertama. Hal ini sangat wajar terjadi, mengingat bahan tes pada jenis tes kelompok B mengambil bahan novel yang dilatihkan selama berlangsungnya proses pemberian perlakuan. Intensitas dan kekerapan siswa sampel bersinggungan dengan novel ini relatif lebih tinggi. Sementara jenis tes kelompok A, menggunakan bahan novel yang belum diperkenalkan sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perbedaan pretes dan postes pada kedua jenis tes (A dan B) pada penelitian ini tergolong signifikan.

Meskipun pengujian perbedaan dua rata-rata, yakni postes A dan postes B pada pengujian hipotesis juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun tidak berarti harus mengurangi kesimpulan penelitian ini. Model pengkajian struktural-semiotik pada pembelajaran novel tetap dipandang sebagai suatu teknik pembelajaran yang efektif. Perbedaan dua rata-rata postes ini lebih banyak disebabkan oleh intensitas dan frekuensi persentuhan siswa dengan novel yang dijadikan sumber tes. Dengan demikian, sangatlah wajar jika hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok B relatif lebih baik dari hasil rata-rata postes pada jenis tes kelompok A.

Setelah membaca laporan penelitian ini secara keseluruhan, terutama bagian kesimpulan, pada diri pembaca akan timbul pertanyaan: "*Bagaimana apabila hasil uji coba model ini dibandingkan dengan hasil uji coba model lain?*"

Penelitian ini menggunakan ancangan pretest-posttest one group desain, jadi uji coba penelitian ini dilakukan tanpa kelas pembandingan. Dengan demikian, pertanyaan di atas tidak akan terjawab secara memuaskan. Dalam perhatian sekilas, tampaknya bahwa hal ini merupakan salah satu kelemahan tesis ini.

Namun, tidak berarti kelemahan itu tidak diantisipasi sebelumnya. Penulis sengaja memilih rancangan tersebut dengan alasan:

- 1) Fokus utama penelitian ini diarahkan pada penilaian proses; dan
- 2) Rancangan kelompok tunggal cukup efektif dan efisien.

Karena titik berat penelitian ini pada penilaian proses, maka rancangan satu kelompok pun dipandang cukup memadai. Bahkan penggunaan kelompok kontrol dapat dipandang sebagai pemborosan tenaga yang justru dapat mengganggu konsentrasi penulis sebab terlalu banyak hal yang harus digarap, misalnya menyusun instrumen perlakuan, uji cobanya, dan pengolahan data hasil evaluasinya yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi produk.

Guna menutupi kelemahan rancangan ini, ada baiknya disampaikan, bahwa model yang disusun penulis telah diujicobakan pula oleh beberapa orang guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam wadah MGMP. Menurut laporan mereka bahwa model tersebut cukup baik, terutama: 1) guru dapat melaksanakakan pembelajaran dengan penuh minat karena langkah-langkah pembelajarannya cukup jelas; 2) siswa memberikan respon sangat baik. Hal; itu terlihat dari aktivitas mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Di samping itu, para guru yang telah mengujicobakan model ini melaporkan, bahwa ditinjau dari evaluasi proses maupun evaluasi hasil belajar, model ini lebih unggul dibandingkan dengan model yang biasa mereka gunakan.

3. Kemampuan Apresiasi Siswa terhadap Masing-masing Aspek

Berdasarkan deskripsi tentang nilai yang disajikan di muka, secara sepintas kita dapat melihat bahwa kemajuan nilai untuk masing-masing aspek berbeda-beda. Kemajuan nilai yang tertinggi dipertoleh para siswa berkenaan dengan aspek latar (8,75) dan aspek sudut pandang (7,00). Kemajuan terendah diperoleh siswa berkenaan dengan aspek alur (4,7).

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek-aspek novel dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Kemampuan Mengapresiasi Aspek Tema

Secara klasikal didapatkan skor rata-rata 1,36 (45,4%) dari dari skor ideal 3. Secara individual, dari 40 siswa, 14 siswa menjawab benar (skor 2,4—3,00). 12 orang siswa menjawab pada kategori cukup (skor 1,8—2,3). Sisanya, 18 orang menjawab kurang tepat atau salah. Dari hasil tersebut maka 26 (65%) siswa memiliki kemampuan mengapresiasi aspek tema dengan baik.

2) Kemampuan Mengapresiasi Aspek Plot

Secara klasikal diperoleh skor rata-rata 11,28 (75,2%) dari skor ideal 15. Skor individu, dari 40 orang peserta, 16 (40%) diantaranya menjawab benar (skor 12—15). 17 peserta mendapat skor (9,8-11). 6 peserta mendapat skor (7,5—9,7). 3 peserta mendapat skor di bawah 7,0. Berdasarkan hasil tersebut, maka kemampuan mengapresiasi aspek plot dikuasai dengan baik oleh 33 (82,5%) siswa dari 40 peserta.

3) Kemampuan Mengapresiasi Aspek Penokohan

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur penokohan, secara klasikal dicapai skor rata-rata 7,03 (70,3%) dari skor ideal 10. Secara individual, 16 (40%) peserta menjawab benar (skor 8—10). 14 (35%) peserta mendapat skor (6,5-7,9). 6 peserta mendapat skor (5—6,4), sedang sisanya berada pada skor 4,5 ke bawah. Dari hasil analisis tersebut, terdapat 30 (75%) peserta dari 40 siswa memiliki kemampuan apresiasi unsur penokohan dengan baik.

4) Kemampuan Mengapresiasi Aspek Latar

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek latar, secara klasikal diperoleh kemampuan rata-rata 5,25 (75,1) dari skor ideal 7. Secara individual, 17 (42,5%) peserta menjawab

benar (skor 5,6—7,0). 14 peserta menjawab cukup (skor 4,6—5,5), sedangkan 8 peserta mendapat skor (3,5—4,5), dan 5 peserta berkategori kurang. Dengan demikian, 31 (77,5%) peserta dari 40 siswa memiliki kemampuan mengapresiasi aspek latar dengan baik.

5) Kemampuan Mengapresiasi Sudut Pandang.

Secara klasikal dipertoleh kemampuan rata-rata 10,85 (72,3%) dari skor ideal 15. Kemampuan individu, dimiliki oleh 16 (40%) peserta yang mendapatkan skor (12—15). 15 (37,5%) peserta mendapat skor (9,8-11). 6 peserta mendapat skor (7,5—9,7), sedangkan sisanya menjawab kurang benar atau salah. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengapresiasi aspek sudut pandang tergolong cukup baik, yaitu 31 (77,5%) dari 40 peserta.

Berdasarkan hasil analisis di atas, uji coba model pembelajaran novel dengan teknik struktural-semiotik dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra dapat tergambarkan melalui pencapaian hasil sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengapresiasi aspek tema, tercapai 45,4% ; 26 peserta memiliki kemampuan apresiasi aspek tema dengan baik.
- 2) Kemampuan mengapresiasi aspek plot, tercapai 75,2%; 33 peserta memiliki kemampuan apresiasi aspek plot dengan baik.
- 3) Kemampuan mengapresiasi aspek penokohan, tercapai 70,3%; 30 peserta memiliki kemampuan apresiasi aspek penokohan dengan baik.
- 4) Kemampuan mengapresiasi aspek latar, tercapai 75,1% ; 31 peserta memiliki kemampuan apresiasi aspek latar dengan baik.
- 5) Kemampuan mengapresiasi aspek sudut pandang, tercapai 72,3%; 31 peserta memiliki kemampuan apresiasi aspek sudut pandang dengan baik.

Dari pencapaian kemampuan setiap aspek di atas, maka tingkat kemampuan model pembelajaran novel dengan teknik struktural-semiotik dalam hubungannya dengan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Efektivitas model pembelajaran novel dengan pendekatan struktural-semiotik dalam hubungannya dengan tujuan kurikulum, dicapai daya serap sebesar 67,66%.

(2) Efektivitas model pembelajaran novel dengan pendekatan struktural-semiotik dalam hubungannya dengan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, dicapai 75%.

Kesimpulan itu didasarkan pada perhitungan rata-rata dari kemampuan siswa dalam mengapresiasi setiap aspek novel dengan baik yang mencapai 30 dari 40 peserta.

b. Pembahasan Hasil Uji Coba

Pada bagian ini, disampaikan pembahasan hasil analisis penelitian ini. Pembahasan hasil analisis ini dikaitkan dengan beberapa teori yang dikemukakan pada bab 2. Pada bab tersebut dikemukakan, bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan sinektik mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah sebagai berikut. 1) siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pembelajaran maupun dalam praktek kehidupansehari-hari.

Penelitian ini mengukuhkan teori tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan, bahwa setelah kepada para siswa diberikan perlakuan berupa aktivitas apresiasi novel *Merahnya Merah*, maka tingkat apresiasi siswa meningkat. Peningkatan ini tidak terbatas pada novel yang dilatihkan tetapi peningkatan terjadi pada apresiasi novel lain, yaitu novel *Kering* 2) Siswa mendapatkan kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar seperti timbulnya semangat belajar, tidak mudah putus asa, kreatif,

tidak merasa terbebani dengan pekerjaan rumah yang diterimanya, adanya usaha sendiri dalam memecahkan masalah belajar.

Dengan hasil penelitian ini, teori yang kedua pun dikukuhkan. Kepercayaan diri para siswa meningkat dari hari ke hari. Hal itu dibuktikan dengan aktivitas dan kreativitas siswa meningkat dalam setiap pertemuan. Di samping itu selama uji coba ini, para siswa melaksanakan semua tugas-tugas yang diberikan, baik berupa PR maupun berupa tugas-tugas kelas. Secara umum, mereka mengerjakan tugas tersebut dengan baik.

